

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PENYINTAS COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO KOTA BENGKULU

Ade Herman Surya Direja¹, Buyung Keraman², Resi Purnama Sari³
STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu¹²³

Email: adehermansuryadireja@gmail.com

Abstrak

Corona virus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit akibat infeksi virus saluran pernapasan yang sangat menular yang disebabkan oleh virus baru bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Pada banyak kasus, penyintas COVID-19 masih bergejala hingga lebih dari 60 hari setelah onset pertama muncul akan ada gelombang besar pasien dengan penyakit COVID yang berkepanjangan, baik fisik maupun emosional, kondisi ini menimbulkan kecemasan pada masyarakat yang di akibatkan tingkat pengetahuan yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu dan telah di lakukan penelitian dari tanggal 28 juni -14 juli 2022. Penelitian ini men gambil sampel dari populasi dengan cara *purposive sampling* dengan total sample 81 orang. Data yang di gunakan adalah data primer dan data sekunder, data di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukan dari 81 sample terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 22 orang (27,2%), responden tingkat pengetahuan cukup berjumlah 45 orang (55,6%), dan responden tingkat pengetahuan kurang berjumlah 14 orang (17,3%), dan responden dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 2 orang (2,5%), responden tingkat kecemasan sedang berjumlah 26 orang (32,1%), responden tingkat kecemasan ringan berjumlah 10 orang (12,3%), responden tingkat kecemasan normal berjumlah 43 orang (53,1%). Berdasarkan analisis data dari hasil uji statistik analisis korelasi *Rank Spearman* (ρ) didapat nilai $\rho = -0,458$ dengan $p\text{-value}=0,000<0,05$ signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi Ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2022.

Kata kunci : COVID-19, Pengetahuan, Penyintas, Kecemasan.

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is a disease caused by a highly contagious respiratory viral infection caused by a new virus called *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. In many cases, COVID-19 survivors are still symptomatic for more than 60 days after the first onset, there will be a large influx of patients with prolonged COVID-19, both physically and emotionally, this condition causes anxiety in the community due to a lack of knowledge. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and the level of anxiety in COVID-19 survivors in the Work Area of Puskesmas Sidomulyo Bengkulu City and the research was conducted from 28 June -14 July 2022. This study took samples from the population by purposive sampling with a total sample of 81 people. The data used were primary and secondary data. The data were analyzed using univariate and bivariate analysis. The results of this study showed that from 81 samples there were 22 respondents with a good level of knowledge (27.2%), 45 respondents with sufficient knowledge (55.6%), and 14 respondents (17.3%) with a low level of knowledge.), and respondents with severe anxiety levels were 2 people (2.5%), moderate anxiety level respondents were 26 people (32.1%), respondents with mild anxiety levels were 10 people (12.3%), and normal anxiety level respondents totaled 43 people (53.1%). Based on data analysis from statistical test results of Spearman Rank correlation analysis (ρ) obtained ρ value = -0.458 with $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ significant, then H_0 is rejected and H_a is

accepted. So there is a significant relationship between the level of knowledge and the level of anxiety in COVID-19 survivors in the work area of the Sidomulyo Health Center, Bengkulu City in 2022.

Keywords : COVID-19, Knowledge, Survivors, Anxiety Level.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan hadirnya *new emerging infectious disease* yang disebabkan oleh *Corona Virus Disease* (COVID-19) Corona virus adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis Corona virus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali terdapat di Wuhan China pada 31 Desember 2019 saat ini COVID-19 telah menjadi ancaman yang serius diseluruh dunia terlebih khusus di Indonesia, sehingga COVID-19 ini disebut menjadi pandemi (KEMENKES, 2020).

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah penyakit menular yang dapat ditularkan melalui kontak secara langsung dengan penderita yang ditularkan melalui air liur, droplet, ataupun melalui udara yang buruk. Sebagian besar orang yang terinfeksi virus COVID-19 akan mengalami gangguan pernafasan ringan, sedang, hingga berat, atau dapat sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Orang yang memiliki penyakit komorbid seperti masalah Diabetes, penyakit Kardiovaskular, Kanker, penyakit Pernapasan Kronis, kemungkinan besar akan mengembangkan penyakit lebih serius (WHO, 2020).

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Kasus di Indonesia sendiri menepati urutan ke 34 se-dunia dengan jumlah kasus 29.521 orang positif, 1.770 orang meninggal dunia dan 9.443 orang dinyatakan sembuh. (Maulani, 2021). berdasarkan data dinas kesehatan kota Bengkulu pada tahun 2020 jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi berjumlah 3.529 orang, di tahun 2021 berjumlah 8.873 orang yang di mana 7.579 orang mengalami gejala ringan, 997 orang dengan gejala sedang dan 265 orang dengan gejala berat, sedangkan di tahun 2022 jumlah kasus yang terkonfirmasi berjumlah 2.857 orang. (Dinkes, 2022).

Pada banyak kasus, penyintas COVID-19 masih bergejala hingga lebih dari 60 hari setelah onset pertama muncul (WHO, 2020). Akan ada gelombang besar pasien dengan penyakit COVID yang berkepanjangan, baik fisik maupun emosional, tim peneliti dari Italia melaporkan bahwa hampir sembilan dari 10 pasien (87%) yang keluar dari rumah sakit roma setelah pulih dari COVID-19 masih mengalami setidaknya satu gejala 60 hari setelah onset. Mereka menemukan bahwa 13% dari 143 orang benar-benar bebas dari gejala apa pun, sementara 32% memiliki satu atau dua gejala, dan 55% memiliki tiga atau lebih. Meskipun tidak ada pasien yang mengalami demam atau tanda atau gejala penyakit akut, banyak yang masih melaporkan kelelahan (53%), sesak (43%), nyeri sendi (27%), dan nyeri dada (22%). Dua perlima pasien melaporkan kualitas hidup yang memburuk. Kondisi ini dikenal sebagai *long COVID* dan dialami oleh individu yang telah dinyatakan sembuh dari infeksi COVID-19 (berdasarkan hasil swab PCR atau masa isolasi mandiri), tetapi masih mengalami dampak lanjutan baik kesehatan fisik maupun mental (Mahase, 2020).

Peningkatan kasus COVID-19 yang terjadi di masyarakat didukung oleh proses penyebaran virus yang cepat dari manusia ke manusia mengakibatkan beberapa masyarakat cemas karena takut yang berlebihan dan berpikir yang tidak masuk akal. Banyak diantara masyarakat cenderung menduga bahwa masyarakat yang memiliki gejala menderita COVID-19, keadaan inilah yang memotivasi masyarakat untuk terus mencari informasi mengenai COVID-19 tanpa memilah terlebih dahulu informasinya yang mereka dapatkan, sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat menjadi insomnia, sakit

kepala, dan gangguan fisik lainnya. Keadaan seperti itulah yang dapat dikatakan dalam kondisi stres (Muslim, 2020).

Penting bagi penyintas berfikir positif ditengah situasi buruk yang terjadi, sebab diketahui bahwa kecemasan memiliki korelasi yang dekat dengan keterlambatan proses penyembuhan pada kesehatan. penelitian baru-baru ini, melibatkan lebih dari 42.000 subjek, dan menemukan hubungan yang cukup dekat antara kecemasan dan fakta mengenai terhambatnya aktivitas sehari-hari atau perubahan perilaku, yang terbukti kuat memiliki efek negatif pada kesehatan (Vancampfort et al., 2018).

Ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak biasa *unfamiliar* serta kurangnya pengetahuan dan informasi terhadap suatu penyakit yang belum ditemukan obat untuk penyembuhannya sering kali menimbulkan persepsi negatif, termasuk stigma, serta menjadi justifikasi atas pengasingan terhadap mereka yang memiliki kondisi kesehatan tersebut. Salah satu dampak yang sangat signifikan adalah dampak sosial yang dialami oleh para penyintas COVID-19 dianggap membawa penyakit menular. Meskipun penyintas telah dinyatakan sembuh, namun secara alami masih memiliki rasa takut menularkan kepada orang lain (Arifin, 2021).

Menurut penelitian (Kholilah, 2021) Kekhawatiran penyintas COVID-19 juga disebabkan karena ketidakpastian info dari patofisiologis virus corona baru ini. Prognosis yang kurang jelas dan beragam, komplikasi yang tidak terduga dan kekambuhan menyebabkan keraguan mengenai keakuratan informasi yang diberikan. Menurut (Arifin, 2021) dalam jurnal Dampak Psikososial Terhadap Penyintas COVID-19, disebutkan bahwa Stigma yang tinggi dari masyarakat akan menimbulkan kecemasan pada individu yang terstigma.

Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman secara berlebihan yang merupakan suatu gejala psikologis atas rasa takut dari keadaan bahaya yang mengancam. Kecemasan muncul disertai dengan tangan bergemetar, jantung berdebar, serta berkeringat dingin. Jika terjadi secara terus menerus, hal ini akan berdampak terhadap kesehatan psikologis penyintas COVID-19 diantaranya trauma.

Kurangnya Pengetahuan tentang pandemi COVID-19 dapat menimbulkan berbagai macam spekulasi tentang penyebaran virus Corona, hal ini dapat menurunkan sistem imun tubuh seseorang dan dapat pula meningkatkan tekanan darah. Dengan menurunnya sistem imun seseorang maka virus tersebut mudah menyerang. Faktor yang menyebabkan penyintas merasa cemas akan pandemi ini adalah informasi yang kurang tepat yang didapatkan tentang penyakit tersebut sehingga pemerintah perlu memberikan informasi yang baik tentang pandemi COVID-19 (Sirait, 2020).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Juni 2022-14 Juli 2022, objek dari penelitian ini adalah Penyintas COVID-19 yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan menggunakan rancangan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penyintas yang terdiagnosa COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu tahun 2022 yang berjumlah 135 Orang. Pengambilan sampel penelitian digunakan teknik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan menggunakan kuesioner yang akan diisi langsung oleh responden. Teknik analisa data dengan analisa univariat, uji normalitas data dengan uji Kolmogorov smirnov dan analisa bivariate dengan analisis korelasi *Rank Spearman* (ρ)

HASIL

1. Analisa Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel independen maupun dependen.

Tabel 1 Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.(n=81)

No	Pengetahuan Penyintas	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik	22	27,2
2.	Cukup	45	56,6
3.	Kurang	14	17,3
	Total	81	100,0

Tabel 1 Dari 81 orang sebagian besar responden tingkat pengetahuan baik berjumlah 22 orang (27,2%), responden tingkat pengetahuan cukup berjumlah 45 orang (56,6%), dan responden tingkat pengetahuan kurang berjumlah 14 orang (17,3%).

Tabel 2 Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.(n=81)

No	Kecemasan Penyintas	Frekuensi	Presentase %
1	Berat	2	2,5
2	Normal	43	53,1
3	Ringan	10	12,3
4	Sedang	26	32,1
	Total	81	100,0

Tabel 2 dari 81 orang sebagian besar responden tingkat kecemasan berat berjumlah 2 orang (2,5%), Responden tingkat kecemasan sedang berjumlah 26 orang (32,1%), Responden tingkat kecemasan ringan berjumlah 10 orang (12,3%), Responden tingkat kecemasan normal berjumlah 43 orang (53,1%).

2. Uji Normalitas Data

Tabel 3 Normalitas Data Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Pada Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu (n=81)

Variabel	Kolmogrov Smirnov		Keterangan
	P-Value	$\alpha = 0,05$	
1. Tingkat Pengetahuan	0,000	$P < \alpha$	Tidak Normal
2. Tingkat Kecemasan	0,004	$P < \alpha$	Tidak Normal

Hasil Uji Normalitas data didapat nilai:

- P-value = $0,000 < 0,05$ signifikan, berarti data tingkat pengetahuan tidak berdistribusi normal,
- P-value = $0,004 < 0,05$ signifikan, berarti data tingkat kecemasan tidak berdistribusi normal,

Karena kedua data tidak berdistribusi normal, maka tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi Product Moment Pearson. Selanjutnya akan digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (ρ)

3. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Korelasi *Rank Spearman*

Variabel	ρ	P-Value	$\alpha = 0,05$	Keterangan
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pada Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.	-0,458	0,000	$P < \alpha$	Hubungan Sedang

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (ρ) didapat nilai $\rho = -0,458$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2022.

Keterangan:

- $\rho = -0,458$ artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin rendah tingkat kecemasan responden, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan responden maka semakin tinggi tingkat kecemasan responden.
- Nilai $\rho = -0,458$ diharga mutlakkan menjadi 0,458 terletak dalam interval 0,20 – 0,60, maka kategori hubungan sedang

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 81 Penyintas COVID-19 dari responden tingkat pengetahuan baik berjumlah 22 orang (27,2%), responden tingkat pengetahuan cukup berjumlah 45 orang (55,6%), dan responden tingkat pengetahuan kurang berjumlah 14 orang (17,3%).

Menurut (Angi, 2022) Pengetahuan masyarakat khususnya dalam mencegah transmisi penyebaran virus SARS-CoV-2 sangat berguna dalam menekan penularan virus tersebut. Dengan memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana cara meningkatkan pencegahan COVID-19 melalui berbagai cara yang benar dan dibutuhkan pengetahuan yang benar pula. Pengetahuan yang benar dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat Kabupaten wonosobo tentang Penyintas COVID-19 berada pada kategori Cukup (90%) dan hanya 10% berada pada kategori baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2020) mengenai Pengetahuan, Penyintas COVID-19 di

Indonesia menyebutkan bahwa 99% masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang cukup.

Penelitian ini juga sejalan dengan (Augla, 2021) yaitu dimana responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Augla ini memiliki jumlah responden sebanyak 95 orang atau sebesar 63,3% dari total responden yang ada. Namun, hanya 27 orang (18%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik terkait COVID-19, kelompok ini berada pada kategori kelompok dengan jumlah responden paling sedikit. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang COVID-19, yaitu sebesar 28 orang (18,7%).

b. Gambaran Tingkat kecemasan Pada Penyintas COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 81 Penyintas COVID-19 dari responden tingkat kecemasan, Responden tingkat kecemasan berat berjumlah 2 orang (2,5%), Responden tingkat kecemasan sedang berjumlah 26 orang (32,1%), Responden tingkat kecemasan ringan berjumlah 10 orang (12,3%), Responden tingkat kecemasan normal berjumlah 43 orang (53,1%).

Kecemasan dan ketakutan akan penularan selama krisis COVID-19 mungkin terkait dengan ketidakpastian, ketakutan akan ketidaktahuan, dan kepanikan. Paparan berulang terhadap laporan tentang krisis COVID-19 dapat meningkatkan kecemasan. Kekhawatiran dan ketakutan menyebabkan berbagai gejala mental dan fisik dan dapat menyebabkan perkembangan gangguan kecemasan, depresi dan gangguan tidur. Ada kemungkinan besar bahwa para penyintas COVID-19, terutama para penyintas yang menderita COVID-19 parah, memiliki risiko bunuh diri yang tinggi. Sebuah studi baru-baru ini di China menunjukkan bahwa 96,2% pasien COVID-19 yang pulih memiliki gejala stres pasca trauma yang signifikan. Sekitar 50% pasien yang pulih tetap cemas setelah epidemi SARS 2003 di Hong Kong. (Hasrida, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasrida, 2021) yang menyatakan tingkat kecemasan penyintas COVID-19 tertinggi yaitu responden dengan kecemasan normal 61 orang, kecemasan ringan 14, kecemasan sedang 13, dan kecemasan berat 6 orang.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penyintas COVID-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (ρ) didapat nilai $\rho = -0,458$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi Ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2022. Yaitu dimana $\rho = -0,458$ artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin rendah tingkat kecemasan responden, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan responden maka semakin tinggi tingkat kecemasan responden. Nilai $\rho = -0,458$ diartikan menjadi $-0,458$ terletak dalam interval $0,20 - 0,60$, maka kategori hubungan sedang.

Hasil perhitungan kuesioner tingkat pengetahuan pada penyintas COVID-19 dengan tingkat baik berjumlah 22 orang, penyintas dengan pengetahuan cukup berjumlah 45 orang, dan penyintas dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 14 orang. Adapun jenis pertanyaan yang tercantum pada kuesioner meliputi definisi dan latar belakang dari COVID-19, jalur transmisi virus, manifestasi klinis umum yang dapat diamati pada penderita, serta cara pencegahan agar terhindar dari penyakit ini. Umumnya pengetahuan para penyintas di kategori cukup.

Hasil perhitungan kuesioner tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 dengan kecemasan tingkat berat berjumlah 2 orang, penyintas dengan tingkat kecemasan normal 43 orang, penyintas dengan tingkat kecemasan ringan 10 orang dan penyintas dengan tingkat kecemasan sedang 26 orang. Berdasarkan hasil penelitian (Ridlo, 2020) menunjukkan bahwa kecemasan pada penyintas COVID-19 di Kecamatan Nuha, rendah dikarenakan masyarakat sudah pernah mengalami kecemasan sebelumnya. Ada kemungkinan besar bahwa para penyintas COVID-19, terutama para penyintas yang menderita COVID-19 parah, memiliki risiko bunuh diri yang tinggi. Pengalaman stres seperti belajar tentang diagnosis COVID-19, takut menulari orang lain, gejala penyakit, rawat inap, terutama masuk ke unit perawatan intensif, dan kehilangan pendapatan dapat menyebabkan perkembangan kecemasan, depresi dan pasca-trauma. Banyak pasien COVID-19 yang sembuh memiliki gejala fisik termasuk rasa sakit dalam waktu yang lama. Gangguan neurologis seperti stroke iskemik, sakit kepala dan kejang berhubungan dengan perilaku bunuh diri. Gejala fisik, terutama nyeri juga meningkatkan risiko bunuh diri.

Hasil Penelitian dari hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada penyintas COVID-19 di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo kota Bengkulu Penelitian ini sejalan dengan (Augla, 2021) Dengan menggunakan metode analisis yang sama, p value berada dibawah 0,05, sehingga dapat dibuktikan bahwa H_0 dari penelitian ini dapat ditolak, mengindikasikan bahwa dijumpainya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara angkatan 2017. Correlation coefficient ditemukan sebesar 0,206, hal ini menandakan bahwa meskipun terdapat hubungan antara kedua variabel, hubungan tersebut tergolong lemah.

KESIMPULAN

Dari 81 orang responden di dapatkan data bahwa pengetahuan baik berjumlah 22 orang (27,2%), responden tingkat pengetahuan cukup berjumlah 45 orang (55,6%), dan responden tingkat pengetahuan kurang berjumlah 14 orang (17,3%). Dari 81 orang responden di dapatkan data bahwa kecemasan Responden tingkat kecemasan berat berjumlah 2 orang (2,5%), Responden tingkat kecemasan sedang berjumlah 26 orang (32,1%), Responden tingkat kecemasan ringan berjumlah 10 orang (12,3%), Responden tingkat kecemasan normal berjumlah 43 orang (53,1%). Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (ρ) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan, dengan kategori hubungan sedang.

Bagi masyarakat Penyintas Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu hendaklah mengembangkan serta meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan yang telah bekerjasama dengan Puskesmas terkait. Sehingga di harapkan para penyintas COVID-19 memahami dan meningkatkan pengetahuan agar para penyintas dapat dengan bijak mengambil keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus munir, M. (2018). *Strategi pendidikan islam dalam menghadapi globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi*. Jurnal kajian dan penelitian pendidikan islam, Vol.12, No.2, 122-139.
- amirullah, A. K. (2020). *Penanganan kecemasan pasien survivor COVID-19 intensive care unit literature riview*.
- Angi, S. I. (2022). Perbedaan tingkat pengetahuan ,sikap dan prilaku terhadap pencegahan COVID-19 antara penyintas dengan non penyintas COVID-19 di kota kupang. *cendana medical journal*.
- Arikunto. (2010). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. jakarta: Rineka cipta.
- Asmadi. (2014). *Teknik prosedural keperawatan konsep anak dan apikasi kebutuhan dasar klien salemba medika*. jakarta.
- Atik Mardiani Kholilah, A. Y. (2021). *Gejala sisa penyintas COVID-19: Literatur Review*. Jurnal ilmu keperawatan jiwa, Vol 4,No 3, 501-51
- Diah Handayani, D. R. (2020). *Penyakit Virus Corona 2019*. Jurnal of The indonesian society of respirology, Vol.40,No.2, 119-128.
- Dinkes, k. B. (2022). *Data kasus COVID-19 kota Bengkulu*.
- D'prinzessin, C. a. (2021). *hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 terhadap tingkat stres dan kecemasan pada mahasiswa farmasi universitas sumatera utara angkatan 2017*.
- Fitria, i. (2020). *kecemasan remaja pada masa pandemi COVID-19*. jurnal pendidikan indonesia
- Fitriani. (2021). *gambaran pengetahuan sikap dan tindakan pada riwayat kontak penyintas dalam upaya pencegahan COVID-19 di kecamatan ujungbulu kabupaten bulukumba*.
- Grace, C. (2020). *Manifestasi Klinis dan Perjalanan Penyakit Pada Pasien COVID-19*. Vol.9 No.1, 49-55.
- Hasrida. (2021). *hubungan karakteristik individu, kecemasan, dan sosio kognitif dengan kejadian stres pada penyintas COVID-19 di kecamatan nuha kabupaten luwu timur*. 111.
- Hayat, A. (2014). *Kecemasan dan metode pengendaliannya*. Vol.XII.No 01.
- Healthy Seventina Sirait, A. H. (2020). *Hubungan pengetahuan tentang COVID1-19 terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi*. jurnal kesehatan, Vol.11 No 2, 165-169.
- Indah Fitriani, N. (2020,). *Tinjauan Pustaka COVID-19 Virologi,Patogenesis,dan Manifestasi Klinis*. Jurnal Medika Malahayati, Vol.4,No.3, 194-198.
- Jesica Moudy, R. A. (2020). *Pengetahuan terkait usaha pencegahan Corona virus disiasa (COVID-19) do indonesia*. Journal of public heakth research and development, 333-346.
- Kartika Sari Wanodya, N. K. (2020). *Literature Review Stigma Masyarakat Terhadap COVID-19*. Vol 5,No 2, 107-111.
- KEMENKES. (2020). *Pedoman Pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (COVID-19)*. 106-116.
- kumbara, H. (2018). *analisis tingkat kecemasan (Anxiety) dalam menghadapi pertandingan atlet sepak bola kabupaten banyuasin pada porprov 2017*. jurnal ilmu keolahragaan, vol.17 (2), 28-35.
- M.Zainal Arifin, A. D. (2020). *Dampak Psikososial Terhadap Penyintas COVID-19*. 2-4.
- Mahase, E. (2020). *COVID-19 apa yang di ketahui tentang COVID panjang*.
- Muannif Ridwan, A. S. (2021). *Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya*. Jurnal Geuthee, Vol.04,No.01, 32-54.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Onisimus Umbu Daha, A. G. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan dalam mencegah paparan corona virus disease (COVID-19) di perkotaan*. Journal of Nursing Science, Vol.2 No.1, 46-50.
- Perliyani, H. (2021). *Manifestasi Klinis dan Diagnosis COVID-19 Multisystem inflammatory syndrome pada anak*. Vol.48 N0 4, 231-234.
- Purnamasari, A. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kabupaten wonosobo tentang COVID-19. *Jurnal ilmiah kesehatan*.
- Ridlo. (2020). Pandemi COVID-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di indonesia. *Jurnal psikologi dan kesehatan mental*.
- Sari, I. p. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kabupaten wonosobo tentang COVID-19. *jurnal ilmiah kesehatan*, 33-42.
- Sipa Maulani, s. (2021). *hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dengan kesadaran masyarakat dalam menggunakan masker*. JURNAL KESEHATAN POLTEKES KEMENKES RI PANGKAL PINANG, Vol.9,No 1(P-ISSN.2339-2150, E-ISSN 2620-6234), 59-68.
- smeltzer. (2013). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. jakarta: penerbit buku kedokteran.
- Sri Handayani Segala, Y. M. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap COVID-19 A literature Review*. Jurnal Menara Medika.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian lengkap,praktis dan mudah di pahami*. yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryasumantri, J. (1999). *Ilmu dalam perspektif*. yayasan obor indonesia.
- Suwandi, M. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap COVID-19 pada remaja di Sma advent balik papan*. malahayati nursing journal, 677-685.
- Verawati, A. M. (2021). *Hubungan pengetahuan tentang COVID-19 terhadap kecemasan ibu hamil trimester III*. Jurnal kesehatan, Vol.12 No 2, 234-241.
- WHO. (2021). *There is a current outbreak of corona virus (COVID-19) disease*
- Yanti. (2020). Community Knowledge,Attitudes,and behavior towards social distancing policy as a means of preventing transmission of COVID 19 in indonesia. *jurnal administrasi kesehatan indonesia*, 4-14.
- Yelvi Levani, A. D. (2021). *Corona virus Disease 2019 (COVID-19) Patogenesis,Manifestasi Klinis dan pilihan terapi*. Jurnal kedokteran dan kesehatan, Vol.17 No.1, 45-57.
- Yuliana, E. (2017). *Analisis pengetahuan siswa tentang makanan yang sehat dan bergizi terhadap pemilihan jajanan di sekolah*. Retrieved April Senin, 2022,fromhttp://repository.ump.ac.id/4114/3/Erlin%20Yuliana_BAB%20II.pdf